

INTERAKSI SOSIAL ANAK SLOW LEARNER DI SD NEGERI SEMARANGAN 5 KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN

SOCIAL INTERACTION OF SLOW LEARNER CHILDREN IN SEMARANGAN 5 ELEMENTARY SCHOOL DISTRICT GODEAN REGENCY SLEMAN

Oleh: Alifi Yuliasti, PGSD/PSD, lifiya17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial anak *slow learner* di SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa aspek interaksi sosial anak *slow learner* RA dan DV hampir sama dengan anak rata-rata. Interaksi sosial antara individu dengan individu ditunjukkan melalui kegiatan piket, bermain, dan pinjam meminjam alat tulis; menanggapi teman yang berbicara dan berbuat kasar; dan menyalahkan orang lain bila berbuat salah. Interaksi sosial individu dengan kelompok ditunjukkan melalui kegiatan menceritakan hal-hal lucu dan mencari perhatian orang lain dengan memukul-mukul meja atau jalan-jalan ketika jam pelajaran. Interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok ditunjukkan melalui kegiatan ikut bermain bersama teman laki-laki dari satu kelas yang sama serta bersikap biasa saja ketika teman menerima penghargaan dan ketika tidak mampu menyelesaikan tugas.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Anak *Slow Learner*

Abstract

This study aims to describe the forms of social interaction slow learner children in SD Negeri Semarang 5 District Godean Sleman. The forms of social interaction include the interaction of individual with individual, individual with group, and group with group. The results showed that the social interaction of slow learner RA and DV in some aspects were almost same as the average children. Social interaction between individual and individual was shown by picket, played and borrowed activities of stationery; responded friends who spoke and did harshly; and blamed others when wrongdoing. The individual's social interaction with the group was shown by told funny things and sought the attention of others by hammered the table or walked during class time. The social interaction between group and group was shown by played with male friends from the same class, did not care when a friend received an award and when unable to completed a task.

Keywords: social interaction, slow learner child

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial akan senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi manusia terjadi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok yakni berupa hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena adanya keberagaman yang dimiliki setiap manusia. Manusia memulai hubungan timbal balik atau interaksi sosial pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan

keluarga dimana terdapat ayah dan ibu menjadi tempat pertama manusia muda belajar berbagai pengalaman berinteraksi yang menjadi persiapan untuk memasuki lingkungan selanjutnya.

Setelah melakukan interaksi di lingkungan keluarga, anak akan memasuki lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah anak akan bertemu dan berinteraksi dengan manusia lain dengan peranan yang lebih luas, seperti dengan guru, kepala sekolah, dan dengan siswa lainnya. Interaksi anak dengan kelompok

sebayanya dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam hubungan sosial. Dampak interaksi sosial anak dengan teman sebayanya di sekolah dapat bersifat positif dan negatif. Menurut Papalia dkk (2014: 366) saat anak mulai menjauh dari pengaruh orang tua, kelompok teman sebaya membuka pandangan baru dan membebaskan anak untuk melakukan penilaian yang mandiri. Dari sisi positif, anak dapat belajar mengenai perilaku gender yang sesuai melalui interaksi dengan lawan jenis, anak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam hubungan sosial melalui aktivitas dengan kelompoknya, dan anak dapat belajar kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, kerja sama, beragam peranan, dan aturan. Sedangkan di sisi negatifnya, interaksi anak dengan kelompok sebayanya dapat memperkuat prasangka atau sikap kurang baik terhadap kelompok di luar dirinya terutama anggota kelompok dari ras atau etnis tertentu.

Kenyataan di lapangan, masih ada anak yang mendapatkan sikap kurang baik dari anggota kelompok seperti dengan adanya kasus pengucilan kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Terdapat berbagai golongan anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satunya yakni *slow learner*. Triani & Amir (2013: 3) mengungkapkan bahwa anak *slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Hal yang sama diungkapkan Amti & Marjohan (1991: 140) bahwa murid *slow learner* adalah murid yang memiliki intelegensi atau kemampuan dasarnya setingkat lebih rendah daripada intelegensi murid normal. Anak *slow*

learner tidak hanya terbatas pada kemampuan akademiknya melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral (Triani & Amir, 2013: 4).

Kenyataan di lapangan, masih dijumpai anak *slow learner* yang mengalami kendala baik secara akademik maupun sosialnya. Menurut hasil penelitian dari Heni Kusuma tahun 2016 berjudul “Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo” yang mengkaji tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan *slow learner* menunjukkan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak rata-rata berbeda pada aspek mampu bekerja sama, bersifat terbuka dan senang bercanda, senang mencari perhatian, dan menghadapi kritik dan kegagalan. Anak *slow learner* yang mengalami kendala dalam aspek akademik dan sosial seperti dua anak *slow learner* di kelas IV SD Negeri Semarangan 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman berinisial RA dan DV. SD Negeri Semarangan 5 merupakan sekolah inklusi yang berdasarkan hasil asesmen teridentifikasi 10 anak berkebutuhan khusus, yakni 1 anak *down syndrom*, 1 anak kesulitan belajar spesifik, 3 anak kesulitan belajar, 1 anak *low vision*, dan 4 anak *slow learner*. SD Semarangan 5 memiliki guru pendamping khusus atau GPK yang datang seminggu sekali dan bertugas untuk mendampingi RA dan DV dalam belajar secara lebih intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri Semarangan 5,

diperoleh informasi bahwa perkembangan kognitif RA dan DV kurang dibandingkan dengan teman-temannya. Saat mengerjakan tugas, RA dan DV harus didampingi. RA mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Menurut wali kelas IV, jika diberikan tugas untuk menulis atau mengerjakan soal RA sering tidak mengerjakan. DV juga mengalami kesulitan dalam membaca dan berhitung serta hambatan dalam menerima pelajaran. DV memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, selain itu DV juga meminta guru untuk selalu mendampinginya ketika mengerjakan. RA dan DV ditempatkan di bangku paling depan, hal ini untuk memudahkan guru dalam memberikan bimbingan.

Berdasarkan pengamatan di kelas IV SD Negeri Semarang 5, RA dan DV terlihat seperti siswa normal lainnya. Tidak nampak secara langsung bahwa RA dan DV merupakan anak *slow learner*. Peneliti baru mengetahui RA dan DV masuk dalam kategori anak *slow learner* berdasarkan penuturan guru dan hasil assesmen. Selama observasi prapenelitian, peneliti menemukan hal menarik mengenai RA dan DV. Dalam hal bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, RA dan DV mampu untuk membaur dan berinteraksi seperti anak rata-rata. Seperti saat dilakukannya diskusi kelompok, RA dan DV mau untuk berkolompok, namun pasif untuk mengerjakan. RA dan DV hanya menunggu instruksi dari guru atau teman-temannya tanpa ada kesadaran untuk ikut mengerjakan.

Interaksi sosial RA terlihat baik ketika RA sedang bersama anak *slow learner* lain yaitu DV, begitu pula dengan DV, interaksi sosial DV juga terlihat baik jika DV sedang bersama dengan anak

slow learner lain yaitu RA. RA dan DV sering terlihat bersama diberbagai kesempatan. Saat jam istirahat, RA dan DV sering menghabiskan waktu bersama untuk bermain maupun membeli jajan dan dimakan bersama di dalam kelas. Selama peneliti melakukan observasi, RA dan DV jarang berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya meskipun RA dan DV tidak menghindari interaksi tersebut. Bahkan tangan DV pernah patah ketika berselisih dengan temannya. Begitu pula dengan RA, interaksi sosial RA seringkali kurang baik dengan teman-teman sekelasnya. RA sering diejek karena bertubuh gemuk. Selain itu, RA juga sering berbicara dengan kata-kata menantang kepada teman-temannya namun akhirnya RA sendiri yang takut untuk menghadapi.

Interaksi sosial yang terjadi antara anak *slow learner* dengan anak *slow learner* lain maupun dengan anak rata-rata menjadi hal yang menarik untuk digali lebih dalam. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Semarang 5, Godean, Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial anak *slow learner* di SD Negeri Semarang 5.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif karena peneliti mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga

laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa *slow learner* di SD Negeri Semarang 5 secara alamiah dan ilmiah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Semarang 5 yang beralamat di Rewulu, Kelurahan Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2017.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang anak *slow learner* kelas IV di SD Negeri Semarang 5 berinisial RA dan DV. Pertimbangan memilih RA dan DV sebagai Subyek penelitian karena dapat dikaji dan diperoleh data tentang interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak *slow learner*.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 309) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, menggunakan sumber data primer (sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berperan untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015: 306). Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi dikembangkan berdasarkan teori Allen & Marotz.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang interaksi sosial anak *slow learner* maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan ke teman sebaya anak *slow learner*, wali kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua anak *slow learner*. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan mana yang dianggap benar.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial anak *slow learner* antara individu dengan individu yang sama dengan anak rata-rata nampak pada indikator melakukan sesuatu bersama-sama yaitu pada kegiatan piket kelas, pinjam meminjam alat tulis, dan bermain bersama teman; indikator mengajak teman untuk bermain; indikator bersikap sopan terhadap teman; dan indikator bertengkar dengan teman melalui lisan dan fisik.

1) Melakukan sesuatu bersama-sama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh RA dan DV dapat terlihat dalam beberapa kegiatan antara lain piket kelas, bermain, dan pinjam meminjam alat tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Somantri (2007: 48), pola tingkah laku pada masa anak-anak akhir (usia SD) yakni siswa memiliki keinginan untuk turut ambil bagian dalam memikul beban. Anak yang pada awalnya bergantung kepada orang lain, seiring dengan berkembangnya kemampuan verbal dan keterampilan motoriknya menyebabkan anak mulai belajar untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri maupun masalah kelompok.

2) Mengajak teman untuk bermain

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,

anak *slow learner* RA dan DV menunjukkan perbedaan ketika mengajak teman untuk bermain. RA lebih terbuka dan secara langsung mengajak temannya untuk bermain bersamanya sedangkan DV sejak tangannya sakit DV lebih banyak menonton temannya bermain atau DV yang diajak bermain oleh temannya.

3) Berbicara dan bersikap sopan terhadap teman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV dalam kesehariannya cenderung bersikap sopan terhadap temannya. Sikap sopan yang ditunjukkan RA dan DV yaitu mendengarkan saat temannya sedang berbicara dan jarang sekali menyela saat temannya sedang berbicara.

4) Bertengkar dengan teman melalui lisan dan fisik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV menanggapi teman yang mengolok-oloknya atau menantanginya berkelahi sebagai bentuk pertahanan diri, RA dan DV tidak segan untuk memukul temannya. Namun saat ini DV sudah cenderung tenang dalam menyikapi perselisihan karena pengalamannya yang pernah cidera karena berkelahi.

RA dan DV menanggapi teguran atau olokan yang RA dan DV terima dari temannya. RA dan DV menanggapi setiap olokan sebagai bentuk perlindungan diri. RA mudah terpancing emosinya dan tidak segan untuk memukul maupun bertindak kasar lainnya ketika bertengkar. Begitu pula dengan DV, dahulu DV juga menanggapi temannya

yang menantanginya untuk berkelahi hingga terjadi sebuah kejadian dimana tangan DV retak. Setelah kejadian tersebut DV menjadi anak yang cenderung pendiam dan tidak lagi menanggapi temannya yang menantanginya, baik secara lisan maupun fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Triani & Amir (2013: 11) yang menjelaskan bahwa emosi anak *slow learner* cenderung kurang stabil. RA dan DV sensitif, cepat marah, dan meledak-ledak. Apabila terjadi hal-hal yang menyebabkan anak *slow learner* tertekan atau saat RA dan DV melakukan kesalahan, maka RA dan DV akan cepat patah semangat.

5) Menyalahkan orang lain bila berbuat salah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV menyalahkan orang lain bila berbuat salah walaupun akhirnya RA dan DV meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Anak *slow learner* melakukan hal ini sebagai bentuk pertahanan diri karena RA dan DV menganggap kritikan sebagai sebuah ancaman.

Anak usia SD pada umumnya menganggap kritik sebagai suatu ancaman pribadi. Oleh karena itu, RA dan DV mencoba melindungi diri dengan menyalahkan orang lain jika berbuat salah atau dengan membantah kritikan yang tertuju padanya. Allen & Marotz (2010: 177- 209) menjelaskan bahwa siswa SD mudah menyalahkan orang lain atau menciptakan alibi untuk menjelaskan kekurangannya atau kesalahannya. Walaupun sempat mengelak dan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuat, pada akhirnya RA dan DV bersedia untuk meminta maaf.

Interaksi sosial anak *slow learner* antara individu dengan kelompok yang sama dengan anak

rata-rata nampak pada indikator mengungkapkan hal-hal yang membuat orang lain tertawa. Sedangkan interaksi sosial anak *slow learner* antara individu dengan kelompok yang berbeda dengan anak rata-rata nampak pada indikator berkontribusi dalam kelompok, mengungkapkan ide atau gagasan, dan senang tampil di hadapan orang lain

1) Mengungkapkan hal-hal yang membuat orang lain tertawa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV menunjukkan perbedaan ketika mengungkapkan hal-hal yang membuat orang lain tertawa. RA termasuk anak yang suka bercanda dan sering menceritakan hal-hal lucu kepada orang lain sedangkan DV termasuk anak yang jarang bercerita tentang hal-hal lucu. DV lebih terlihat pendiam dan mendengarkan candaan dari teman-temannya yang lain.

RA termasuk anak yang senang bercanda dan bercerita suatu hal yang dapat membuat orang lain tertawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rumini (1980: 58) yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* lebih senang bercerita dan membicarakan hal-hal kongkrit daripada belajar. DV cenderung pendiam dan tidak suka bercanda. Triani & Amir (2013: 13) menjelaskan bahwa hambatan siswa *slow learner* antara lain merasa minder terhadap teman-temannya serta cenderung pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosial.

2) Berkontribusi dalam kelompok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, RA dan DV nampak kurang

berkontribusi aktif dalam kelompok diskusi dikarenakan keterbatasan RA dan DV pada aspek kognitif. RA dan DV masih kesulitan dan belum lancar untuk membaca, oleh karena itu RA dan DV sering tertinggal dari teman-temannya.

3) Mengungkapkan ide atau gagasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anak *slow learner* RA dan DV merasa malu ketika mengungkapkan ide atau gagasannya di depan umum karena keterbatasan dalam memahami materi dan kesulitan saat diminta berbicara di depan umum.

4) Senang tampil di hadapan orang lain

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV merasa malu jika diminta untuk tampil di depan umum atau di hadapan banyak orang namun ketika sedang tidak banyak orang, RA dan DV suka mencari perhatian orang lain dengan melakukan sesuatu seperti jalan-jalan maupun mengajak bercanda.

RA dan DV tidak suka mencari perhatian dengan tampil di hadapan orang lain. RA dan DV tampil di depan orang lain hanya ketika ada perintah dari guru. RA dan DV cenderung mencari perhatian kepada orang lain yang dekat dengan RA dan DV seperti GPK. Hal ini sejalan dengan pendapat Triani & Amir (2013: 13) yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* merasa minder terhadap teman-temannya karena memiliki kemampuan belajar yang lamban dibandingkan anak normal seusianya. Namun, anak *slow learner* juga bisa bersemangat ketika tampil di depan umum.

Interaksi sosial anak *slow learner* antara kelompok dengan kelompok yang sama dengan anak rata-rata nampak pada indikator ikut bermain bersama teman dan bermain dengan

teman satu kelas saja dan berjenis kelamin sama. Sedangkan interaksi sosial anak *slow learner* antara kelompok dengan kelompok yang berbeda dengan anak rata-rata nampak pada indikator memiliki peran dalam sebuah permainan, senang jika teman menerima penghargaan, dan bersikap kurang senang atau jengkel bila tidak mampu menyelesaikan tugas.

1) Ikut bermain bersama teman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV mampu bergabung dalam kelompok bermain dan ikut bermain bersama teman-temannya. RA dan DV membaur seperti anak rata-rata pada umumnya walaupun RA dan DV merupakan anak *slow learner*.

2) Bermain dengan teman satu kelas saja dan berjenis kelamin sama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV cenderung bermain dengan teman satu kelas saja dan dengan anak laki-laki meskipun RA dan DV kenal dengan siswa dari kelas lain dan RA dan DV juga memiliki hubungan yang baik dengan anak perempuan. RA dan DV tidak menghindari interaksi dengan siswa kelas lain dan siswa berjenis kelamin berbeda.

Seperti halnya anak rata-rata, RA dan DV lebih memilih berkumpul dan bermain dengan teman-teman sekelasnya dan berjenis kelamin sama. Meskipun lebih sering berinteraksi dengan teman satu kelas dan dengan siswa laki-laki, RA dan DV tidak menghindari interaksi dengan siswa yang berbeda kelas dan dengan siswa perempuan. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Triani

& Amir (2013: 12-13) yang menyatakan bahwa anak *slow learner* lebih senang bermain dengan anak-anak dibawah usianya karena RA dan DV merasa lebih aman dan ketika berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

3) Memiliki peran dalam sebuah permainan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV jarang memiliki peran saat bermain bersama temannya. RA dan DV cenderung menjadi pemain pasif.

RA dan DV dapat membaur dengan teman-temannya saat bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat Rumini (1980: 57-58) yang menyakatan bahwa siswa *slow learner* bertingkah laku seperti anak normal, sehingga jarang yang mengetahui jika RA dan DV *slow learner*. Namun, kontribusi anak *slow learner* dalam permainan cenderung menjadi pemain pasif. Hal ini sejalan dengan pendapat Triani & Amir (2013: 12-13) menjelaskan bahwa saat bermain bersama teman-temannya anak *slow learner* sering menjadi pemain pasif, memilih menjadi penonton, bahkan terdapat *slow learner* yang menarik diri dari lingkungannya. Meskipun cenderung berkontribusi pasif, anak *slow learner* tetap diterima dalam kelompok bermainnya.

4) Senang jika teman menerima penghargaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, RA dan DV nampak bersikap biasa saja ketika ada temannya yang menerima penghargaan atau memiliki nilai yang lebih bagus darinya. RA dan DV tidak mengucapkan selamat atau mengajak bersalaman siswa yang mendapat penghargaan. RA dan DV bertepuk tangan jika disuruh oleh guru.

RA dan DV cenderung bersikap biasa saja ketika melihat orang lain mendapatkan

penghargaan atau nilai yang lebih baik daripada RA dan DV. RA dan DV tidak bertepuk tangan atau memberikan selamat ketika ada teman yang menerima penghargaan. RA dan DV ikut bertepuk tangan atau memberikan selamat jika ada perintah dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa anak *slow learner* mengerti bahwa beberapa siswa lebih berbakat dalam bidang tertentu seperti pada siswa rata-rata yang lebih baik dalam aspek kognitifnya dibandingkan anak *slow learner*. Sejalan dengan pendapat Allen & Marotz (2010: 177-209), siswa SD memiliki karakteristik mengerti dan menghargai kenyataan bahwa beberapa anak lebih berbakat dalam bidang tertentu, seperti menggambar, olahraga membaca, kesenian, dan musik.

5) Bersikap kurang senang atau jengkel bila tidak mampu menyelesaikan tugas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak *slow learner* RA dan DV menunjukkan sikap biasa saja ketika RA dan DV tidak mampu menyelesaikan tugas. RA dan DV tidak berusaha untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu dengan meminta mengerjakan tugas yang diterimanya di sekolah untuk dikerjakan di rumah.

RA dan DV menunjukkan sikap biasa saja ketika tidak mampu menyelesaikan tugas. RA dan DV tidak merasa kecewa atau jengkel. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Suhardini (2009: 99) yang menyatakan bahwa seringnya anak mengalami kegagalan menyebabkan kejengkelan dan tekanan-tekanan emosi. Begitu pula dengan pendapat Triani & Amir (2013: 12) bahwa hasil belajar yang kurang optimal menyebabkan stres karena

ketidakmampuan anak mencapai apa yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial anak *slow learner* RA dan DV di SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman dalam beberapa aspek menunjukkan interaksi sosial yang hampir sama dengan anak rata-rata. Secara lebih rinci, bentuk-bentuk interaksi sosial anak *slow learner* ditunjukkan melalui tiga bentuk interaksi, yakni antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial anak *slow learner* antara individu dengan individu ditunjukkan oleh RA dan DV ketika melakukan sesuatu bersama-sama yakni kegiatan piket, bermain, dan pinjam meminjam alat tulis. Selain itu, RA dan DV menanggapi teman yang berbicara maupun berbuat kasar padanya. RA dan DV menyalahkan orang lain bila RA dan DV berbuat salah walaupun akhirnya RA dan DV bersedia untuk meminta maaf.

Interaksi sosial anak *slow learner* antara individu dengan kelompok ditunjukkan oleh RA dan DV ketika RA dan DV bercanda dengan mengungkapkan hal-hal yang membuat orang lain tertawa. Selain itu, walaupun RA dan DV malu untuk tampil di muka umum namun RA dan DV sering mencari perhatian orang lain dengan melakukan suatu hal seperti dengan memukul-mukul meja ataupun jalan-jalan ketika jam pelajaran.

Interaksi sosial anak *slow learner* antara kelompok dengan kelompok ditunjukkan RA dan DV ketika RA dan DV ikut bermain bersama

teman laki-laki dari satu kelas yang sama dengan RA dan DV. Namun, ketika ada teman yang menerima penghargaan atau nilai yang lebih baik dari RA dan DV, RA dan DV bersikap biasa saja. RA dan DV juga menunjukkan sikap biasa saja ketika tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. RA dan DV tidak bersikap kurang senang atau jengkel.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada kepala sekolah, agar lebih menggali interaksi sosial RA dan DV (anak *slow learner*) melalui upaya kegiatan positif seperti melakukan kerja bakti di lingkungan sekolah setiap seminggu sekali.
2. Kepada guru, agar memberikan bimbingan yang intensif bagi anak *slow learner* dalam pembelajaran serta banyak melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, seperti sering mengadakan diskusi kelompok maupun meminta siswa untuk memaparkan gagasan di depan kelas.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar mampu mengatur penelitian baik dalam manajemen waktu maupun strategi pelaksanaan penelitian agar mampu memperoleh data yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, K.E. & Marotz, L.R. (2010). *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks.

- Amti, E. & Marjohan. (1991). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Kustawan D. & Meimulyani, Y. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Papalia, Diane E, et al. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rumini, S. (1980). *Pengetahuan Subnormalitas Mental*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Triani, N. & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: Luxima.